

Struktur dan Fungsi Sastra Lisan KP Nelayan Desa Muara Binuangen

Anggi Rahmani¹, Elih Solihatulmilah², Ira Arini³, Hadi Sutiawan⁴, Nandang Faturohman⁵

¹ Universitas Setia Budi Rangkasbitung, Indonesia; anggirahmani85@gmail.com

² Universitas Setia Budi Rangkasbitung, Indonesia; elin.solihatulmilah@stkipsetiabudhi.ac.id

³ Universitas Setia Budi Rangkasbitung, Indonesia; ira.arini@gmail.com

⁴ SMA Negeri 1 Kragilan, Indonesia; hadisutiawan@gmail.com

⁵ Universitas Setia Budi Rangkasbitung, Indonesia; nandangfaturohman2107@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Structure;
Function;
Oral Literature

Article history:

Received 2023-02-02

Revised 2023-03-03

Accepted 2023-04-13

ABSTRACT

This research is basically behind the emergence of the idea to document the oral literature of the Kp. Fishermen in Muara Village, Wanasama Binuangen District. The general problem of this research is the structure and function of the oral literature of the Kp. Fishermen in Muara Village, Wanasalam Binuangen District. There are three titles analyzed, namely Karang Malang Beach, Makom Nyi Subang Larang Site and Syeh Mansyur Corner. The purpose of this study is to describe the problems discussed, while the benefits of this research are expected to contribute to the development of oral literature research, especially folklore, can be used as teaching materials in schools, can be used as a reference for further researchers, and as an effort cultural preservation, especially Kp. Fishermen in Muara Village, Wanasalam Binuangen District. The theories used in this research are oral literature theory, structural theory, oral literature function, learning system planning, and literary learning. This study uses a descriptive method, the form of this research is qualitative and uses a structural approach and sociology of literature.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anggi Rahmani

Universitas Setia Budi Rangkasbitung, Indonesia; anggirahmani85@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Istilah folklor merupakan peng-Indonesiaan dari bahasa Inggris *folklore*. Kata tersebut merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu kata *folk* dan *lore* (J. Danandjaja 2002). Sastra lisan sendiri merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (Adriyetti 2013). Jadi, sastra lisan ini memiliki cakupan yang lebih spesifik. Sastra.

Secara sederhana, dikatakan bahwa folklor disebarakan secara lisan, dari suatu generasi ke generasi yang kadang-kadang disertai dengan perbuatan penuturnya (misalnya mengajar tari, mengajar membatik, mengajar mendalang dan sebagainya). Adapun bentuk folklor menurut Jon Brundvard dalam (J. Danandjaja 2002) digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan (verbal folklore), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (non verbal folklore). Pertama, folklor lisan ialah folklor yang bentuknya murni lisan. Folklor lisan meliputi bahasa rakyat (*folk speech*) (logat, jutukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan); ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah dan pameo); pertanyaan tradisional (seperti teka-teki); puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair); cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng); dan nyanyian rakyat (Astika dan Yasa 2014).

Selanjutnya, Bascom dalam (J. Danandjaja 2002) menjelaskan fungsi folklor sebagai sistem proyeksi (*projective system*) (maksudnya sebagai alat pencermin angsan-angsan suatu kotektif); sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sehubungan dengan tradisi lisan atau sastra lisan, keduanya kadang disenadakan, bahkan sama. Konsep tradisi dalam tradisi lisan hampir sama pengertiannya dengan folklor.

Tradisi lisan ditransmisikan dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Perbedaan keduanya terletak pada unsur-unsur yang ditransmisi secara lisan yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan (Hutomo, 1991:1). Tradisi lisan menurut keputusan atau rumusan UNESCO mencakup beberapa hal (Hutomo, 1991:11) yakni yang berupa kesusasteraan lisan; teknologi tradisional; pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas normal agama-agama besar; kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; dan berupa hukum adat.

Berdasarkan penjelasan mengenai sastra lisan dan folklor, maka cerita rakyat sebagai contoh tradisi yang berkembang secara lisan. Cerita rakyat digolongkan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang berbentuk mitos, dongeng dan legenda yang termasuk dalam kelompok folklor lisan. Hal ini dikarenakan bentuknya murni lisan yang juga sesuai dengan penggolongan bentuk folklor menurut Brundvard dalam (J. Danandjaja 2002). Karena cerita rakyat termasuk prosa rakyat yang memiliki bentuk, maka dalam penelitian ini struktur sastra lisan yang dibahas meliputi bentuk, Alur, tema, tokoh dan penokohan. Unsur-unsur tersebut adalah unsur yang selalu ada dalam teks sastra lisan (Esten 1990)

Secara rinci ciri-ciri sastra lisan yang dikemukakan oleh Hutomo (1991: 3-4) yakni; menurut penyebarannya, disebarakan melalui mulut secara lisan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat., anonim atau tidak diketahui siapa pengarangnya, bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang., pralogis, tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh semua masyarakat modern, bahasa yang digunakan berupa bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap, bersifat tradisional, sikap, cara berfikir, dan bertindak selalu berpegang teguh pada norma, nilai, dan adat kebiasaan yang ada secara turuntemurun, bentuknya tetap, banyak versi dan varian, Terdapat unsur interpolasi, ada formula., spontan, ada proyeksi keinginan bahwa pencerita mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan, *paraklisme*, berisi kearifan hidup universal.

Selain memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, sastra lisan juga memiliki fungsi dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya, yakni; Berfungsi didaktik atau memiliki unsur pendidikan karena didalamnya terkandung berbagai amanah dan pesan penting yang juga harus dipahami oleh masyarakat, sebagai pelipur lara atau penghibur masyarakat karena banyak sastra lisan yang bertema humor dan mengandung unsur pelipur lara misalnya, dongeng si kancil yang sangat humoris dan kental akan imajinasi, protes sosial karena dalam perkembangannya, sastra lisan sebagai media

untuk menyampaikan aspirasi masyarakat sesuai zamannya. Sebuah cerita bisa mewakili isi hati masyarakat, sastra lisan dapat berfungsi sebagai sindiran yang diungkapkan dalam bentuk lagu rakyat, prosa rakyat pantun rakyat, dan lain sebagainya.

Hutomo (1991:67-74) juga memiliki penjelasan sendiri terkait fungsi sastra lisan bagi masyarakat, namun maksudnya tidak jauh berbeda dari uraian di atas. Beberapa fungsi sastra lisan yang dikemukakan oleh Hutomo tersebut adalah sebagai sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat pengendalian sosial, sebagai alat pendidikan anak, untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, untuk memberikan seseorang jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, untuk melarikan diri dari himpitan hidup, atau dengan kata lain berfungsi sebagai hiburan semata (Kutha Ratna 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki folklor tersendiri, salah satunya adalah kampung nelayan yang berada di desa Muara Binuangen kecamatan Wanasalam. Di kampung ini terdapat sebuah pantai yang memiliki nama dengan unsur folklor yang masih dipertahankan yakni pantai Karang Malang. Serta terdapat sebuah makam yang konon sudah ada sejak lama jauh sebelum Indonesia merdeka. Yakni situs makam Nyimas Subang Larang.

Sastra lisan masyarakat kampung Nelayan saat ini masuk dalam kondisi kepunahan, bagaimana tidak, pengaruh zaman yang menciptakan berbagai macam teknologi mengakibatkan sebagian besar masyarakat kampung Nelayan tidak menguasai sastra lisannya sendiri, apalagi banyak para penutur yang kian hari sudah tiada. Hal ini semacam peringatan bahaya, sebab jika tidak melakukan tindakan mendokumentasikan sastra lisan tersebut, maka akan banyak sastra lisan kampung Nelayan akan lenyap seiring waktu.

Kehilangan para penutur dirasakan dalam melaksanakan penelitian ini, ketika akan mengumpulkan sastra lisan kampung Nelayan, tidak banyak generasi muda setempat yang menguasai cerita-cerita tersebut. Hal ini membuat penelitian dapat terhambat untuk mendokumentasikan sastra lisan tersebut. Berkaitan dengan rencana penelitian ini, penelitian ini akan fokus meneliti dua buah sastra lisan masyarakat kampung Nelayan sebagai objek penelitian.

Sastra lisan yang menjadi objek penelitian ini terdapat dalam masyarakat kampung Karang Malang desa Muara Kecamatan Wanasalam Binuangen, kabupaten Lebak. Sastra lisan ini merupakan satu dari sekian banyak sastra lisan yang terdapat di Indonesia. Sastra Lisan ini terdiri dari dua buah cerita ; 1). Pantai Karang Malang, 2). Situs Makom Nyimas Ratu Subang Larang.

Penelitian ini mengkaji struktur dan fungsi dalam lima sastra lisan dengan pertimbangan bahwa karya sastra merupakan susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi yang secara bersama membentuk suatu-kesatuan yang utuh. Dengan menganalisis struktur cerita ini, peneliti mencoba memaparkan keterkaitan antar berbagai unsur cerita yang secara bersamaan menghasilkan keseluruhan yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur dalam cerita sehingga menghasilkan pemahaman yang seutuhnya mengenai pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Alasan peneliti meneliti fungsi kelima sastra lisan antara lain; Pertama, untuk mengetahui apakah pesan moral yang sarat di dalamnya bisa dijadikan sebuah pelajaran sehingga cerita ini dapat dikatakan sebagai cerita yang memberikan manfaat bagi pembacanya. Kedua, dengan adanya fungsi khususnya sastra lisan dapat diketahui apa pesan moral yang hendak disampaikan oleh pencerita lewat ceritanya. Maksudnya di sini bahwa kedua sastra lisan ini bukan sekedar ada, tetapi cerita ini juga mengandung pesan tertentu sehingga memberikan suatu kesadaran berupa perilaku yang baik dan tidak baik.

Struktur menurut Luxemburg (1984:36) adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala, sedangkan Siswanto (2010:13) menyatakan bahwa struktur berarti bentuk keseluruhan yang

kompleks (*complex whole*). Pendapat lainnya, yakni Wellek dan Warren (1992:56) menyatakan bahwa struktur dapat dimasukkan ke dalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan suatu kaitan atau hubungan unsur-unsur yang saling mengikat satu dengan yang lainnya sehingga membentuk keseluruhan yang kompleks (Ekadjati 2013). Analisis struktur sastra lisan memiliki tujuan untuk mengetahui unsur yang membangun dan memahami makna cerita secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung dalam cerita dapat mengungkapkan pesan-pesan yang menunjukkan fungsi cerita bagi masyarakat pemiliknya.

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 2011). Semi (1993: 43) mengatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan karya fiksi. Lebih lanjut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000:113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebabakibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaiannya.

Tokoh adalah pelaku-pelaku tertentu dari sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah penampilan tokoh atau pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 2011). Peranan tokoh dalam suatu cerita memiliki peranan masing-masing. Seseorang yang memiliki peranan penting dan selalu muncul dalam sebuah cerita disebut sebagai tokoh utama, sedangkan orang-orang yang kurang memiliki peranan penting dalam cerita disebut dengan tokoh tambahan. Tokoh, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang dapat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

(Aminuddin 2011) menyatakan bahwa latar atau setting adalah peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar menurut Ibrahim (2012:32) adalah unsur yang terlibat dalam karya sastra (cerita) yang menjadi latar belakang dari segala bentuk peristiwa. Selain itu, menurut Abrams latar atau setting yang juga disebut sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Ekadjati 2005).

Tema adalah ide yang mendasari cerita. Menurut Scharbach (Aminuddin 2011) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti "tempat meletakkan suatu perangkat". Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak ukur pengarang dalam memaparkan karya sastra fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut Scharbach dalam (Aminuddin 2011) berpendapat bahwa tema memiliki keterkaitan antara makna dan tujuan cerita.

Kabupaten Lebak memiliki budaya lokal yang khas dan penting untuk diketahui. Beberapa budaya tersebut diantaranya yaitu kehidupan sosial suku Baduy, kehidupan masyarakat kasepuhan, maupun kehidupan sosial masyarakat di pesisir pantai seperti di wilayah Bayah dan di wilayah Binuangeun kecamatan Wanasalam. Salah satu tempat yang menarik untuk diteliti adalah Kampung Nelayan yang berada di Desa Muara Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak. Ketertarikan terhadap Desa Muara disebabkan oleh dua hal yaitu terdapat penjarahan atau amakam kramat Ratu Nyimas Subang Larang dan Kawasan wisata pantai Karang Malang. Adanya kedua tempat ini tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat di Desa Muara. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut dengan mengambil judul "Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Kampung Nelayan Desa Muara Kecamatan Wanasalam Binuangen"

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena ingin mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan struktur dan fungsi lima teks sastra kampung. Nelayan Desa Muara yang terdiri dari cerita rakyat kampung Nelayan, Makom Nyimas Subang Larang. Data dalam penelitian deskriptif yang berbentuk kata-kata, gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka dideskripsikan untuk menemukan unsur-unsurnya, dan dianalisis menggunakan analisis struktur yang terdiri dari alur, latar, tokoh dan penokohan serta tema, dan analisis fungsi lima teks sastra.

Metode deskriptif digunakan bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terdapat dalam teks sastra sebagaimana yang diungkapkan oleh (Moleong 2010). Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati seperti yang diungkapkan Bogman dan Taylor dalam (Moleong 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji struktur dan fungsi dua teks sastra. Menurut (Sugiyono 2010) pendekatan struktural adalah pendekatan yang berasumsi bahwa yang dikaji dan diteliti adalah aspek-aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, gaya bahasa dan gaya kepenulisan yang mampu membuatnya menjadi karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua teks sastra yang diperoleh dari narasumber atau pencerita yang berasal dari masyarakat kampung. Nelayan. Narasumber dalam penelitian ini terdapat tiga orang masyarakat yang memahami dan mampu menuturkan dua sastra lisan yang terdiri dari cerita rakyat Karang Malang, Makom Nyimas Subang Larang.

Data dalam penelitian ini adalah dua teks sastra yang mencerminkan struktur dan fungsi. Dua teks sastra tersebut terdiri dari cerita rakyat kampung. Karang Malang dan Makom Nyimas Ratu Subang Larang yang diperoleh dari narasumber. Struktur yang dimaksud meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, dan tema cerita. Sedangkan fungsi yang dimaksud ialah fungsi dua teks sastra lisan bagi masyarakat kampung. Nelayan maupun bagi masyarakat yang membaca teks tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik perekaman. Menurut (J. Danandjaja 2002) teknik wawancara yang akan digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu teknik tidak terarah. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber sebagai sumber informasi. akan direkam menggunakan alat perekam Informasi yang diperoleh dari narasumber dalam bentuk lisan yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan atau teks.

Selanjutnya hasil yang dilakukan melalui teknik perekaman inilah nantinya yang digunakan sebagai data penelitian. Teknik perekaman yang digunakan adalah teknik perekaman yang sengaja dibuat atau dikondisikan. Teknik perekaman sengaja dibuat atau dikondisikan dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan dari berbagai faktor yang dapat mengganggu jalannya proses pengambilan data seperti penentuan waktu yang kurang tepat, penentuan tempat yang tidak memungkinkan dan lain-lain. Untuk itu perlu dilakukan perekaman yang sengaja dikondisikan agar proses perekaman dapat berjalan lancar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Mentranskripsikan dua sastra lisan dari bentuk lisan menjadi bentuk teks sastra. Pada bagian ini hasil penceritaan yang dilakukan oleh narasumber di dengarkan dan di salin dalam tulisan.
- b) Data yang telah diuji keabsahannya selanjutnya dibaca kembali secara intensif. Pada bagian ini cerita akan disunting dan dibaca secara intensif.

- c) Mengklasifikasikan unsur-unsur yang akan dibahas berdasarkan penggolongan struktur dan fungsi lima naskah teks sastra. Hal ini dimaksudkan untuk meninjau data kembali sesuai dengan fokus masalah.
- d) Mendeskripsikan unsur-unsur yang akan dibahas berdasarkan penggolongan struktur lima naskah teks sastra, seperti alur, latar, tokoh dan penokohan dan tema serta implementasi di sekolah berdasarkan permasalahan penelitian. Hal ini untuk menggambarkan hasil analisis sesuai dengan fokus masalah.
- e) Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan deskripsi struktur dan fungsi lima naskah teks sastra beserta implementasi di sekolah berdasarkan permasalahan penelitian. Simpulan merupakan bagian akhir dalam analisis data. Hal ini berfungsi untuk menyimpulkan secara keseluruhan hasil analisis.

Data yang dianalisis sebanyak 2 cerita rakyat. Kedua cerita rakyat itu diantaranya, Pantai Karang Malang, dan Makom Nyimas Ratu Subang Larang. Hasil analisis menunjukkan bahwa alur kedua cerita ini memiliki perbedaan untuk Pantai Karang Malang memiliki alur yang tidak jelas, bahkan latar belakang terjadi pantai Karang Malang hanya bisa dijelaskan secara fakta yakni karena kejadian alam. Namun untuk Situs Makom Nyimas Subang Larang terbagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Latar yang terdapat pada dua cerita rakyat yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Tokoh dalam cerita Karang Malang tidak ada. Tokoh dalam cerita Makom Nyimas Subang Larang adalah Subang Larang. Tema cerita *Karang Malang* yaitu proses kejadian alam, sedangkan tema dalam *Makom Nyimas Subang Larang* yaitu suatu perjuangan pahlawan perempuan islam dalam mensiasati raja yang jatuh hati terhadapnya. Fungsi cerita rakyat yaitu sebagai sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pengendali sosial, alat pendidikan, alat hiburan.

Pembahasan

Alur

Kedua cerita rakyat yang dianalisis memiliki alur yang berbeda. Untuk cerita Pantai Karang Malang memiliki alur yang tidak cukup jelas, selain hanya sekedar informasi mendasar yang dapat dijelaskan secara ilmiah saja. Sedangkan untuk alur cerita Situs Makom Nyimas Ratu Subang Larang terdiri dari alur maju yang terbagi dalam lima tahap, yaitu, tahap penyituan, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang dikisahkan berdasarkan hukum sebab-akibat dan dapat mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan. Fungsi alur sangat penting dalam cerita untuk membuat cerita terarah.

Alur pada cerita pantai karang malang, adalah alur maju, dimana narasumber hanya mampu menjelaskan rentetan peristiwa yang di ceritakan oleh orang tuanya dahulu, bahwa nama karang malang diambil dari batu karang yang berada di tepi pantai desa Karang Malang yang berarti sebuah batu yang menghalangi atau membentangi di sepanjang garis pantai untuk mengurangi intensitas debit ombak. Secara geografis batu karang malang terjadi karena proses alami yang dilakukan oleh alam sendiri yakni proses vulkanik dan dipertahankan oleh warga desa karena memiliki fungsi yang signifikan untuk mengurangi debit ombak ke tepi pantai.

Sedangkan alur cerita makom Nyi Subang Larang adalah alur maju yang mana menjelaskan rentetan peristiwa baik dari awal mula, dimana dahulu ada seorang pejuang muslim yang disegani dan memiliki kedudukan yang cukup tinggi dengan paras yang cantik jelita, karena memiliki keterampilan yang diakui oleh seluruh penduduk hingga tersebar tentang keberannya ke berbagai penjuru menghadirkan konflik yakni berita keanggunannya terdengar oleh raja yang pada saat itu tengah berkuasa di wilayah pasundan yakni raja pajajaran yang bernama Prabu Anggalarang.

Konflik memuncak saat sang raja memerintahkan putranya yakni Raden Pamanah Rasa untuk mencari tahu wanita tersebut, namun sayang ketika bertemu dengan subang larang putra prabu

anggalarang malah jatuh hati ingin mempersunting sang pejuang muslim itu, dengan latar belakang agama yang berbeda maka muncullah sebuah syarat dan konflik baru yang mewarnai kisah mereka. Dengan 1001 cara nyimas subang larang berusaha untuk menolak suntingan dari raja pajajaran tersebut, namun segala hal yang diutarakan sebagai syarat selalu terpenuhi. Akhirnya keduanya menikah dan dikaruniai 3 anak yakni Raden Walangsungsang, Dewi Rara Santang dan Raden Kian Santang.

Perbedaan dua keyakinan itu yang memunculkan klimaks dimana ketika anak bungsu dari nyimas ratu subang larang memiliki agama yang sama dengan ibundanya. Dan hendak mengislamkan ayahandanya. Karena begitu cintanya terhadap sang ayah, anak dari Nyimas Subang Larang yakni Syekh Sunan Rohmat Suci atau raden Sangara atau Pangeran Cakra Buana lebih dikenal dengan nama Raden Kian Santang yang mencari sang ayah ke berbagai pulau. untuk diislamkan.

Setelah mengislamkan ayahandanya, terjadilah infasi Jepang terhadap Belanda, disitulah terjadi peperangan yang tidak bisa di elakkan hingga sampai saat ini masih belum diketahui dimana letak pasti kerajaan Pajajaran dan juga keberadaan makam yang sebenarnya tentang Nyimas Ratu Subang Larang. Ditambah dengan fenomena letusan gunung kerakatau pada tahun 1883 membuat hampir seluruh pesisir pantai di wilayah selatan habis tersapu oleh ombak tsunami yang tercatat dalam sejarah gelombangnya melebihi 30 meter, membuat segala sesuatu tentang puing-puing kerajaan pajajaran luluh lantah.

Latar

Terdapat tiga latar yang digunakan dalam kedua cerita rakyat yang dianalisis. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Masing-masing latar terdiri dari 3 latar tempat, 2 latar waktu dan 2 latar sosial budaya. Latar merupakan peristiwa dalam sebuah karya sastra, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fiscal dan psikologis. Fungsi latar dalam cerita sangat penting untuk menyarankan agar dapat memahami makna yang lebih khas dari cerita tersebut.

Tokoh dan Penokohan

Kaitannya dengan 2 cerita rakyat yang dianalisis. Hanya cerita Makom Nyi Subang Larang yang terdapat tokoh dan penokohan, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Terdapat 7 tokoh utama dan 5 tokoh tambahan dalam cerita rakyat yang dianalisis. Tokoh adalah pelaku-pelaku tertentu dalam sebuah karya sastra, sedangkan penokohan adalah penampilan tokoh atau pelaku dalam suatu cerita Fungsi tokoh dalam cerita sangat penting karena tokoh-tokoh inilah yang menggerakkan cerita sehingga cerita menjadi hidup.

Tokoh utama pada cerita rakyat tersebut yaitu nyi Subang larang (istri Prabu Siliwangi) merupakan tokoh protagonis dimana memiliki watak yang teguh, mandiri serta patuh terhadap tuhan dan agamanya, Raden Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi) merupakan tokoh protagonis dimana memiliki wataknya gagah, berani, cerdas namun tidak pernah puas, Syeh Quro (Ulama penyebar Agama Islam ditanah Sunda) merupakan tokoh protagonis selain memiliki sifat sabar, rendah hati, beliaupun memiliki sikap suka menolong, Prabu Anggalarang (ayah prabu Siliwangi) merupakan tokoh antagonis selain arogan dan serakah, beliaupun memiliki sikap tidak pernah puas, Raden Walang Sungsang (putra Prabu Siliwangi dan Subang Larang) adalah tokoh protagonis, di antara perpaduan watak sang ibu dan ayah yang saling melengkapi terlahirlah sosok yang tegas, jujur serta pemberani sehingga mampu menjadikannya pendiri kesultanan Cirebon. Dewi Rarasantang (ibu dari Sunan Gunung Jati yang mewarisi Tahta Padjajaran) merupakan tokoh protagonis dimana sikap tegas, lemah lembut, dan penyabarnya membentuk ia menjadi wanita yang melahirkan pemimpin islam yang terkenal yakni sunan gunung jati, dan Raden Kian Santang (putra Prabu Siliwangi dan Subang Larang) merupakan tokoh protagonis, dimana memiliki watak penyabar, cerdas, dan juga berwibawa.

Sedangkan tokoh tambahannya yaitu: Ki Gedeng Tapa (Ayah Nyi Subang Larang) merupakan tokoh protagonis yang memiliki watak tegas, lemah lembut dan penyayang, Raja Susuk Tunggal (Kakak Prabu Anggalarang) merupakan tokoh antagonis yang memiliki watak sombong, pendendam serta tidak pernah puas, Laksamanan Zheng He / Cheng Ho (Pimpinan Rombongan Cina yang beragama Islam) merupakan tokoh protagonis dimana memiliki watak jujur, sabar, dan suka menolong, Kentring Manik Mayang Sunda (Istri ke 3 Prabu Siliwangi) merupakan tokoh antagonis dengan watak pendendam, tidak pernah puas, juga sombong, Eyang Gelok (Abdi Dalam Nyi Subang Larang) merupakan tokoh protagonis yang memiliki watak patuh, sabar serta bertanggung jawab.

Tema

Terdapat dua tema pada dua cerita rakyat yang dianalisis. Terdiri dari tema fenomena alam dan tema kisah cinta berbeda agama. Fungsi tema adalah sebagai landasan atau ide pokok sebuah cerita.

Fungsi

Terdapat lima fungsi yang digunakan dalam cerita rakyat nyi subang larang yang dianalisis. Kelima fungsi ini terdiri dari fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai pengesahan kebudayaan, sebagai alat pengendali sosial, sebagai alat pendidikan, sebagai alat hiburan. Fungsi merupakan kegunaan sebuah karya sastra bagi pembaca karya tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa struktur dan fungsi cerita rakyat Kp. Nelayan, Desa Muara Kecamatan Wanasalam Binuangen Kabupaten Lebak adalah secara struktur dan fungsi hanya situs makom Nyi Subang Larang yang memenuhi unsurnya, karena kelima unsur instrinsik cerita lisan dipenuhi dalam sejarah makom tersebut. Sayangnya pada asal usul nama pantai karang malang, masyarakat setempat sudah tidak mengetahui bagaimana fenomena dan apa yang melatar belakangi serta siapa yang pertama kali memberikan nama pada pantai tersebut. Bahkan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan di desa Kp. Nelayan sudah tidak lagi terselenggara lebih dari 20 tahun lamanya. Kejadian itu yang menyebabkan hilangnya tradisi lisan di Kp. Nelayan. Hingga beberapa mitos yang beredarpun hanya sebagian orang saja yang mengetahui. Bahkan, mitos itupun sudah tidak lagi diindahkan oleh warganya sendiri. Sehingga fungsi-fungsi cerita rakyat tak lagi ada pada tradisi lisan KP Nelayan.

REFERENSI

- Adriyetti, Amir. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astika, I Made, dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ekadjati, E.S. 2005. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- — —. 2013. *Akar Budaya Indonesia Masyarakat Peramu*. Bandung: Kelir.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- J. Danandjaja. 2002. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.